
KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Oleh

Nur Oktavia Hidayati¹, Fitri Aprianti², Efri Widiyanti³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

E-mail: ¹nur.oktavia@unpad.ac.id

Article History:

Received: 29-12-2022

Revised: 25-01-2023

Accepted: 01-02-2023

Keywords:

Kepatuhan Obat,
Skizofrenia, Terapi
Antipsikotik

Abstract: Skizofrenia merupakan penyakit yang sulit disembuhkan namun dapat dikontrol dengan terapi farmakologi dan psikoterapi. Untuk mengontrol klien skizofrenia agar tidak terjadi kekambuhan yaitu dengan kepatuhan dalam terapi pengobatan merupakan kunci utama. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi yaitu klien dengan skizofrenia yang menjalani terapi pengobatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan 33 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS-8 (Medication Morisky Adherence Scale). Analisa data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh klien skizofrenia di Desa Kersamanah memiliki kepatuhan yang rendah sebanyak 30 orang (90,9 %), sehingga disarankan agar pihak puskesmas dapat memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia pada keluarga pasien dan kader di Desa Kersamanah.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization*, skizofrenia merupakan gangguan mental yang berat yang mempengaruhi sebanyak 23 juta orang diseluruh dunia. Psikotik yang termasuk umum seperti halusinasi dan delusi. Di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia pada penduduk adalah 1,7 per mil atau dengan jumlah kurang dari 400.000 orang dari 1000 warganya. Di Garut jumlah penderita gangguan jiwa berdasarkan pemeriksaan dan pengobatan pada gangguan jiwa lain dengan jumlah 2227 orang (Dinkes, 2017).

Berdasarkan Data Puskesmas Sukemerang Kecamatan Kersamanah Tahun 2017 terdapat pasien dengan gangguan jiwa berjumlah 153 orang, dan sebanyak 54 pasien terdapat pasien gangguan jiwa diantaranya pasien dengan skizofrenia sebanyak 39 orang di Desa Kersamanah. Jumlah pasien yang menjalani pengobatan atau terapi sebanyak 33. Setiap tahunnya terdapat kekambuhan sebanyak 14 orang namun dalam kurun waktu 3 bulan bertambah menjadi 17 orang.

Skizofrenia merupakan penyakit yang sulit disembuhkan namun dapat dikontrol dengan terapi farmakologi dan psikoterapi. Kekambuhan sering kali terjadi pada pasien skizofrenia dengan prevalensi cukup tinggi. Sebanyak 60 – 70% klien skizofrenia pada tahun

pertama yang terdiagnosis tidak mendapatkan terapi medikasi dan sebanyak 40% mendapatkan medikasi (Dewi, 2018). Kekambuhan pada klien skizofrenia menimbulkan dampak pada diri klien, keluarga, masyarakat dan rumah sakit. Dampak kekambuhan bagi diri klien yaitu sulit diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar (Sadock & Sadock, 2010).

Menurut Sullinger (1988) dalam Keliat (2006) terdapat lima pihak yang menyebabkan klien skizofrenia mengalami kekambuhan antara lain : klien sendiri, dokter atau petugas kesehatan, penanggung jawab pasien, keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut Kaunang, Kanine & Kallo (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia dengan prevalensi kekambuhan. Berdasarkan penelitian tersebut faktor pasien sendiri dapat terjadi oleh kepatuhan minum obat. Sejalan dengan penelitian Astuti, Susilo & Putra (2017) Pasien yang mengalami kekambuhan yang berat lebih banyak terjadi pada kepatuhan minum obat yang kurang

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Desa Kersamanah Puskesmas Sukamerang Kabupaten Garut, karena merupakan puskesmas dengan angka tertinggi pasien skizofrenia di Kabupaten Garut dan kepatuhan minum obat sangat berpengaruh penting terhadap kekambuhan pada pasien skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan jenis rancangan deskriptif dan cross-sectional. Dalam penelitian ini menggambarkan tentang kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Desa Kersamanah. Populasi yaitu klien dengan skizofrenia yang menjalani terapi pengobatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga didapatkan jumlah 33 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner *MMAS-8 (Medication Morisky Adherence Scale)*. Data yang didapatkan di analisa dengan menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data yang dilakukan di Desa Kersamanah Kabupaten Garut, terhadap 33 orang responden yang didampingi oleh walinya. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Desa Kersamanah Kabupaten Garut, dengan pengambilan sampel total sampling data diperoleh menggunakan kuisisioner *MMAS-8 (Medication Morisky Adherence Scale 8)*. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Pasien Skizofrenia Di Desa Kersamanah Kabupaten Garut (n=33)

Karakteristik Responden	f	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	76,9%
Perempuan	6	23,1%
Usia		
17-25	10	30,3
26-40	14	42,4
41-60	7	21,2
>65	2	6,1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	7,7
SD	17	51,5
SMP/SLTP	10	30,3
SMA/SLTA	4	12,1
Universitas	1	3
Status Perkawinan		
Menikah	11	33,3
Belum Menikah	18	54,5
Cerai	4	12,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	26	78,8
Petani	1	3
PNS	1	3
Lain- lain	5	15,2
Pengawas Menelan Obat		
Ayah/Ibu	25	75,8
Saudara Kandung	4	12,1
Pasangan/ Suami- Istri	3	9,1
Anak	1	3

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 27 orang (81,8%), untuk usia responden lebih banyak berusia kurang dari 40 tahun sebanyak 14 orang (42,4%), pada status pernikahan sebagian besar responden belum menikah sebanyak 18 orang (54,5%). Sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan sebanyak 26 orang (78,8%). Responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 17 orang (51,5%). Sebagian besar Pengawas menelan obat pada responden yaitu ayah/ibu sebanyak 25 orang (75,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Desa Kersamanah Kabupaten Garut (*n*=33)

Kepatuhan Minum Obat	f	Persentase (%)
Rendah	30	90,9%
Sedang	3	9,1%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh klien skizofrenia di Desa Kersamanah memiliki kepatuhan minum obat yang rendah dengan prosentase 90,9 %. lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh klien skizofrenia di Desa Kersamanah memiliki kepatuhan minum obat yang rendah dengan presentase 90,9 %.

Kepatuhan minum obat adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya seperti kepatuhan dalam mematuhi janji, mematuhi dan menyelesaikan program pengobatan, menggunakan medikasi secara tepat, juga mengikuti anjuran perubahan perilaku (Saddock & Sadock, 2010). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pasien skizofrenia memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Hal itu dikarenakan pasien tidak yakin dengan pengobatan yang dijalannya dan menimbulkan efek samping seperti lero, pasien merasa bosan dengan pengobatannya, pasien merasa dirinya sehat, dan kurangnya pengetahuan pasien terhadap pengobatan yang dijalannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Eticha et al (2015), yang menyatakan salah satu yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan adalah daya tilik diri dan efek samping obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selain karakteristik pasien terdapat juga pengawas menelan obat yang paling banyak yaitu oleh orangtua ayah/ibu, berdasarkan data yang didapat sebagian besar pengawas menelan obat oleh ayah/ibu berusia lanjut usia atau lebih dari 65 tahun. Dengan segala keterbatasan dan kemampuannya sering kali ayah/ibunya mengabaikan peran sebagai pengawas menelan obat. Menurut Nasir (2011) dukungan keluarga sangat penting terhadap proses pengobatan pasien skizofrenia, karena pada umumnya pasien skizofrenia belum mampu untuk mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum, sehingga keluarga harus selalu membimbing pasien skizofrenia agar pasien skizofrenia dapat minum obat dengan benar.

Didukung oleh penelitian Karmila (2016) bahwa dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi tingkat kepatuhan yang baik. sehingga pada penelitian diatas jika pasien skizofrenia di Desa Kersamanah kepatuhan minum obatnya rendah maka peran pengawas menelan obat atau dukungan keluarga rendah sehingga pada pasien skizofrenia memiliki kepatuhan yang rendah. Menurut Arisandy kepatuhan obat sangat penting bagi pasien skizofrenia agar klien dapat sembuh dan mencegah kekambuhan terjadi. Salah satu faktor untuk mencegah terjadinya kekambuhan yaitu kepatuhan minum obat dengan melaksanakan program pengobatan secara rutin. Kepatuhan akan memberikan dampak positif terhadap proses penyembuhan dan pemulihan atas penyakit yang diderita. Walaupun keputahn minum obat tidak menyebabkan namun dapat mencegah atau mengurangi kekambuhan (Pelealu, Bidjuni & Wowiling, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Desa Kersamanah Kabupaten Garut rendah dengan jumlah responden sebanyak 33 orang. Hampir seluruhnya klien skizofrenia di Desa Kersamanah memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (90,9 %). Peran perawat komunitas jiwa dalam mengawasi atau mengontrol pasien dalam kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah desa kersamanah. Selain itu perawat memberikan pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat kepada pengawas minum obat (PMO) ataupun wali dari pasien.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Universitas Padjadjaran khususnya Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran atas dukungan sampai terselesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, A. P., Susilo, T., & Putra, S. M. A. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Periode Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 6(2).
- [2] Claramita, M., 2012, *Doctor–Patient Communication in Southeast Asia: A Different Culture*, 565-571, Springer, Netherlands.
- [3] Culig, J., & Leppée, M. (2014). From Morisky to Hill-Bone; Self-Reports Scales For Measuring Adherence To Medication. *Collegium Antropologicum*, 38(1), 55-62.
- [4] Dewi, G. K. (2018). Pengalaman Caregiver dalam Merawat Klien Skizofrenia di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Endurance*, 3(1), 200-212.
- [5] Dinkes. (2017). Profil Garut 2017. <https://diskes.jabarprov.go.id>
- [6] Eticha, T., Teklu, A., Ali, D., Solomon, G., & Alemayehu, A. (2015). Factors Associated with Medication Schizophrenia in Mekelle, Northern Ethiopia. *PLoS One*, 10(3).
- [7] Karmila, K., Lestari, D. R., & Herawati, H. (2017). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*, 4(2), 88-92.
- [8] Kaunang, I., Kanine, E., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Yang Berobat Jalan Di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. VI Ratumbusang Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- [9] Keliat, B.A., Helena, N. & Riasmini, N.M. (2011). Efektifitas penerapan model community mental health nursing terhadap kemampuan hidup pasien gangguan jiwa dan keluarganya di wilayah DKI Jakarta. *Hibah riset unggulan UI*
- [10] Nasir, A & Muhith, A. 2011. *Dasar Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- [11] Pelealu, A., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. VI Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- [12] Sadock, B.S., & Sadock, V.A., 2010, *Kaplan And Sadock's Pocket Handbook Of Clinical Psychiatry*, 101-113, Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- [13] Sari, D. K., & Wardani, L. K. (2017). Efektifitas Pemberian Family Psychoeducation (Fpe)

Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia Di Kota Kediri. Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan, 6(2), 48-52.